

ANALISIS HISTORIS LITERATUR ISLAM TENTANG PERKEMBANGAN AKUNTANSI SYARIAH

Salman, Dinna Nurhasanah, Yolanda Safitri Nelaz, Neni Afriayini

Universitas Muhammadiyah Riau and Universitas Awal Bros
salman@umri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji betapa pentingnya terhadap perkembangan akuntansi Islam dari zaman awal Islam hingga praktik modern, dengan menggunakan metode penelitian library research studi analisis literatur Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk melihat secara historis perkembangan akuntansi dalam syairah islam. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntansi Islam berkembang seiring dengan budaya perdagangan Arab dan konsep akuntabilitas Islam, serta memiliki dasar historis yang kuat dan tidak meniru akuntansi Barat.

Kata Kunci: Akuntansi, Historis, Literatur, Syariah

PENDAHULUAN

Meningkatnya bank dan lembaga keuangan Islam menimbulkan tantangan bagi para ahli syariah dan akuntansi untuk mengembangkan standar akuntansi yang unik dan sesuai dengan prinsip syariah. Perbedaan prinsip antara lembaga keuangan syariah dan konvensional berimplikasi pada penyajian laporan keuangan. Akuntansi diperlukan untuk merancang laporan keuangan yang akurat dan relevan bagi pihak berkepentingan. Konsep akuntansi Islam harus memiliki justifikasi yang jelas dan akar historis yang kuat. Wacana akuntansi Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, seperti perubahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta peningkatan kesadaran keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang akhirnya melahirkan paradigma Islam dalam akuntansi."Selama ini terminologi akuntansi selalu diidentikkan dengan peradaban barat. Akuntansi atau sistem pembukuan "double entry" berdasarkan historis, disinyalir pertama kali muncul di Italia pada abad ke-13.

Luca Pacioli seorang pendeta disebut sebagai penemu ilmu ini. Beliau menulis buku *Summa de Arithmetica Geometria et Propotionalita* dengan memuat satu bab mengenai "*double entry accounting system*". Oleh

para ilmuwan barat, beliau didaulat sebagai *the father of accounting*. Benarkah demikian?

Lebih lanjut tulisan ini secara khusus akan mencoba mengurai kembali fakta-fakta empiris dari sejarah akuntansi syariah perspektif literatur Islam.

Proses uraian ini diharapkan mampu medekonstruksi paradigma yang telah tertanam dipikiran kita yang menganggap bahwa akuntansi sebagai sebuah ilmu yang lahir dari peradaban barat. "Hendriksen, seorang guru besar akuntansi Amerika, mengakui bahwa penemuan angka Arab oleh ilmuwan Muslim telah memberikan kontribusi besar pada perkembangan akuntansi. Angka Arab dan konsep desimal memungkinkan orang Eropa memahami aljabar dan melakukan pembukuan yang lebih efektif. Bahkan, teknik tata buku berpasangan di Eropa dipengaruhi oleh pencatatan Arab dan dimulai pada tahun 1135 M di Palermo, Italia. Hal ini sangat logis, mengingat angka Romawi yang digunakan oleh bangsa Romawi tidak memiliki konsep angka nol, sehingga membuat perhitungan menjadi lebih kompleks." (Khadafi, 2016).

Sejumlah bukti empiris di atas merupakan satu hal yang harus diperhatikan bahwa Islam telah mencapai puncak kejayaannya di bidang ilmu pengetahuan terutama dalam hal pencatatan (akuntansi), beberapa abad sebelum terbitnya buku Pacioli yang hidup di akhir abad ke 13. Sedangkan Eropa yang notabene pada saat itu masih berada dalam masa-masa kegelapan (*dark age*), sehingga perkembangan ilmu pengetahuan berjalan statis dan tidak ada kemajuan berarti. Jadi, bukanlah hal yang mengada-ada kiranya bila dikatakan bahwa akuntansi, bukanlah lahir dari Barat, melainkan hasil pemikiran dari para ilmuwan muslim dan sudah dipraktikkan secara umum oleh para pedagang muslim yang melakukan ekspedisi dagang jauh sampai ke negara-negara Eropa pada masa itu.

Dengan keterangan di atas maka didapati gap dalam penelitian ini 1) Kurangnya penelitian yang membahas tentang perkembangan akuntansi syariah dari perspektif historis dan literatur Islam. 2) Masih terbatasnya pemahaman tentang bagaimana akuntansi syariah berkembang dalam sejarah Islam dan bagaimana prinsip-prinsip syariah mempengaruhi praktik akuntansi. 3) Banyak penelitian akuntansi yang didominasi oleh perspektif Barat, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih banyak tentang akuntansi syariah dari perspektif Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam tentang kehistorian perjalanan dan perkembangan akuntansi syariah dalam islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *metode kualitatif* dengan pendekatan historis melalui analisis isi dan studi literatur. Studi literatur merupakan penelitian yang berhubungan dengan membaca, mengumpulkan, mencatat, menyortir, kemudian mengelola literatur yang sudah didapat. Pengelolaan dilakukan dengan cara menghubungkan antar referensi terkait dengan topik penelitian yang dibahas (Ridley, 2012). Data sekunder digunakan sebagai sumber data, yang kemudian diolah melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengemukakan informasi dari artikel yang

digunakan sebagai data secara luas, dalam, dan menyeluruh. Analisis dilakukan secara ringkas dan informatif (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama : Sejarah Akuntansi Syariah di Masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin

Sejarah akuntansi syariah dapat dilacak kembali ke masa hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah pada tahun 622 M. Sebelum berdirinya negara Islam, bangsa Arab terpecah-pecah dan tidak memiliki sistem politik yang terpusat, namun mereka telah memiliki aktivitas perdagangan yang signifikan, termasuk perjalanan dagang ke Yaman dan Syam.

Perdagangan Arab yang awalnya terbatas di wilayah Arab mulai berkembang pesat setelah penyebaran Islam pada abad ke-7 dan ke-8. Meningkatnya aktivitas komersial pedagang Muslim memerlukan pengumpulan dana dan pencatatan akuntansi yang tepat. Al-Qur'an juga memerintahkan pencatatan transaksi yang akurat dan laporan yang memadai. Pada masa Rasulullah SAW, institusi baitul mal didirikan untuk mengelola zakat dan pendapatan negara. Praktik akuntansi pada lembaga ini mulai berkembang pada masa Khalifah Umar bin Khattab, yang memperkenalkan konsep dan prosedur akuntansi formal untuk mengelola keuangan negara yang semakin kompleks. Pembentukan Diwan sebagai unit khusus untuk membuat laporan keuangan baitul maal menjadi langkah penting dalam meningkatkan akuntabilitas keuangan negara.

(Khadafi, 2016).

Berikut dua kasus yang mencerminkan keefektifan pengendalian internal melalui Diwan yang dibentuk oleh Khalifah Umar Pertama adalah penemuan defisit satu Dirham di Baitul Mal (Perbendaharaan Publik). Ini adalah penemuan yang dilakukan oleh Amr Bin Al-Jarrah yang menulis surat kepada Khalifah kedua, Umar bin Khattab, yang memberi kabar tentang defisit.. Kasus kedua adalah penemuan biaya yang tidak tercatat sehingga menimbulkan defisit. Defisit ini menyebabkan akuntan membayar 1.300 dinar sebagai akibat dari tidak mencatat transaksi. Biaya yang dihilangkan ini kemudian ditemukan ketika saldo buku dibandingkan dengan jadwal yang sesuai dan saldo lainnya di Dewan utama pada akhir tahun keuangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa bentuk audit dipraktekkan setelah pembentukan negara Islam pada masa kekhalifahan Umar (Zaid, 2004).

Di masa kekhalifahan Utsman bin Affan (644-656 M), beliau masih melanjutkan pola pencatatan harta kekayaan negara sebagaimana yang dilakukan pada masa kekhalifahan sebelumnya. Selanjutnya di masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (656-661 M), baitul mal mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini ditandai dengan: pertama, sistem administrasi baitul mal berjalan dengan baik dari tingkat pusat dan local, dan kedua baitulmaal mengalami surplus. Surplus ini tentu merupakan konsekuensi logis dari proses pencatatan dan pelaporan yang transparan dan akuntabel (Khadafi, 2016).

Kedua : Sejarah Akuntansi Syariah di Masa Bani Umayyah

Pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik (705-715 M) di era Umayyah mulai diperkenalkan catatan atau register yang terjilid dan tidak terpisah seperti sebelumnya. Evolusi pengelolaan buku akuntansi, mencapai tingkat tertinggi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (681-720 M). Pada masa itu, sistem pembukuan telah menggunakan model Jaridah (*journal*), Daftar al-Yawmiah (*daily book*), Daftar Attawjihah (*book of directions*), dan Daftar Attahwilat (*book of transfer*) (Zain, 2000).

Jaridah (jurnal) disinggung dalam manuskrip Mazindarani 767 H/1363 dan Ibnu Khaldun 779H/1378. Jaridah adalah buku yang diregister penggunaannya serta di stempel dari sultan. Jaridah ini dimulai dengan menuliskan “Bismillahirrahmanirrahim” . Penggunaan nama Allah pada awal mencatat ini adalah suatu yang disinggung oleh Pacioli pada buku “Summa The Aritmatica...”. Kata “Journal” sebelumnya berasal dari “Zornal” digunakan di Venice, yang kemungkinan adalah terjemahan dari “Jaridah”. Buku Pacioli adalah informasi tentang praktek Akuntansi yang sudah berlaku di tengah masyarakat, jadi bukan pengakuan bahwa Pacioli pencipta *double entry system*. Adapun jaridah terdapat dalam bentuk jurnal khusus itu adalah:

- a) Jaridah al-Kharaj, buku khusus ini digunakan untuk mencatat jenis Zakat tertentu yang dikenakan pada pendapatan dari tanah, tanaman, dan hewan. Lavoutnya mirip dengan buku besar pembantu piutang usaha modern.
- b) Jaridah Annafakat (jurnal pengeluaran): Jaridah ini dikelola oleh Diwan An-Nafakat (Departemen Pengeluaran) untuk biaya khalifah (negara bagian). Itu diindeks dalam urutan abjad sesuai dengan sifat pengeluaran yang dikeluarkan oleh Diwan. Semua biaya yang berkaitan dengan negara dicatat dalam Jaridah ini dan didukung oleh bukti yang relevan.
- c) Jaridah Al-Mal (jurnal keuangan): Jaridah ini dikelola oleh Diwan Al- Mal (Departemen Keuangan) yang bertanggung jawab atas penerimaan Zakat dan pembayarannya. Itu juga sebuah buku rahasia yang seharusnya diklasifikasikan menurut berbagai jenis zakat yang diterima dan penerapannya sesuai dengan persyaratan Al-Quran.
- d) Jaridah Al-Musadareen (*confiscated funds journal*): Jaridah ini dikelola oleh Diwan Al-Musadareen. Jurnal ini digunakan untuk mencatat dana yang disita dari individu-individu yang melanggar aturan syariah, seperti pejabat pemerintah yang menyalahgunakan posisi dan wewenang mereka.

Sedangkan untuk pelaporan masa dulunya, telah dikembangkan berbagai laporan akuntansi, antara lain:

- a) Al Khitmah, menunjukkan total *income* dan *outcome* setiap bulan.

- b) Al-Khitmah Al-Jameah, yaitu laporan komprehensif yang berisikan gabungan antara laporan laba rugi, neraca yang dilaporkan di akhir tahun. Dalam perhitungan dan penerimaan zakat, utang zakat diklasifikasikan dalam laporan keuangan menjadi tiga kategori yaitu ar-ra'ej menal mal (*collectable debts*), al-munkaser menal mal (*uncollectable debts*), dan al-muta'adhdher wa al-mutahayyer wa al-muta'akked (*difficult, doubtful, and complicated debts*).

Ketiga : Sejarah Akuntansi Syariah di Masa Bani Abbasiyah

Puncak perkembangan Akuntansi terjadi pada masa Daulah Abbasiyah (750-847 M), dimana terdapat pengklasifikasian catatan dalam rangka pelaporan (*Accounting for Livestock*), *Construction Accounting*, *Rice-Farm Accounting*, (*Treasury Accounting*). Selain itu di masa bani Abbasiyah telah menerapkan sistem Auditing. Kalkashandy mencatat bahwa Auditor ditunjuk oleh Diwan. Auditor bertanggungjawab mereview kecocokan catatan. Untuk jabatan sebagai reviewer (*Auditor*) disyaratkan memiliki kemampuan bahasa yang tinggi, hafal Alquran, cerdas, bijaksana dapat dipercaya. Apabila auditor puas dengan penyajian laporan keuangan, maka auditor akan membubuhkan tandatangannya.

Pada masa daulah Bani Abbasiyah tercatat M. Khalid bin Burmuk pada tahun 750 M terpilih menjadi kepala Diwan Kharaj dan Diwan tentara. Khalid melakukan reformasi sistem kedua diwan dan mengembangkan akuntansi (Zaid, 2000). Pada masa dinasti Abbasiyah yang kedua, Abu Ja'far al Mansur yang memerintah tahun 754-775 M, dikenal adanya Khitabat al-Rasul was-Sir, yaitu pencatatan rahasia. Untuk menjamin dilaksanakannya berbagai aturan maka dibentuk shahib al-Shurta. Salah satu pejabat shahib al-shurta disebut dengan muhtasib yang fokus tugasnya melakukan pengawasan agama dan moral, misalnya timbangan, kecurangan dalam penjualan, orang yang tidak bayar hutang dlsb. Khlaifah Abu Ja'far al-Mansur telah meletakkan

dasar-dasar ekonomi dan keuangan negara dengan baik dan terkendali. Ketika khalifah meninggal dunia, harta kekayaan negara tercatat sebesar 810.000.000 dirham (Nurhayati dan Wasilah, 2011).

Ibnu Khaldun (1332-1406 M) yang hidup pada masa Daulah Abbasiyah adalah salah satu cendekiawan muslim yang menyaksikan penemuan dan perkembangan penting dalam beberapa bidang pengetahuan termasuk akuntansi. Beliau secara pribadi ikut berkontribusi dalam mencatat proses perkembangan akuntansi. Ibnu Khaldun mencatat bahwa seorang akuntan harus memakai buku-buku akuntansi yang sesuai dan mencatat namanya di akhir buku, serta menstempelnya dengan stempel sultan (Zaid OA, 2011).

Lasyin menemukan bahwa masyarakat Islam pada masa Daulah Abbasiyah telah menggunakan 12 buku akuntansi khusus (*specialized*

accounting books), sesuai dengan fungsinya ketika itu. Diantara buku yang dimaksud adalah:

- a. Daftarun Nafaqat (buku pengeluaran), buku ini disimpan oleh Diwan Nafaqat yang bertanggungjawab atas pencatatan pengeluaran khalifah sebagai pengeluaran negara.
- b. Daftarun Nafaqat wal iradat (buku pengeluaran dan pemasukan), disimpan oleh Diwanul Mal. Buku ini merupakan buku tentang pencatatan harta yang masuk dan keluar dari Baitul Maal.
- c. Daftarul-Amwalil-Musadareen (buku harta sitaan), digunakan oleh Diwanul Musadareen. Buku ini mencatat harta sitaan para menteri dan pejabat senior (Muhammad, 2013).

Perkembangan sistem akuntansi didukung oleh karya-karya tulis yang menegaskan penggunaan akuntansi dan pengembangannya di negara Islam. Jauh sebelum munculnya buku Pacioli, sudah ada kitab *Mafatih Al-Uluum* (Kunci Ilmu Pengetahuan) yang ditulis oleh Al-Khawarizmi 365 H (976 M). Kitab ini membahas jenis catatan yang tersimpan dalam Diwan serta buku yang digunakan dalam mencatat akun (Zaid OA, 2011).

Bosworth (1963) menganggap kitab ini sebagai 'Ensiklopedi sains Arab pelopor ilmu pengetahuan'. Pada bab 4 dari buku ini khusus membahas tentang tugas sekretaris dan juga menggambarkan sistem akuntansi yang diterapkan. Buku ini juga dilengkapi dengan bukti dokumenter dan literatur lainnya. Deskripsi al-Khawarizmi menawarkan wawasan tentang tingkat kecanggihan akuntansi yang dipraktikkan oleh umat Islam dan hal ini berpotensi dalam mempengaruhi praktik akuntansi di negara-negara barat (Craig dan Clarke, 1995).

Al Khawarizmi mendaftarkan dua puluh enam jenis register resmi (daftar) yang digunakan untuk mencatat transaksi keuangan dan militer. Sembilan dari daftar ini disimpan untuk departemen pajak (Diwan al-kharaj) dan sepuluh untuk departemen urusan militer (Diwan al-jaish). Buku Khawarizmi diyakini menggambarkan sistem akuntansi yang beroperasi di kantor-kantor pemerintah provinsi Sumanid (Lewis, 1965) atau praktik-praktik di beberapa bagian Kekhalifahan Abbasiyah (750- 945 M (AD 750-945 (Bosworth, 1969). Selanjutnya, fragmen dari register aktual mengungkapkan bahwa sistem register akuntansi juga digunakan secara bersamaan di Mesir, bagian barat "alifate". Hal ini berarti sistem register yang dipraktikkan di Samanid adalah standar bagi daerah lain. (Hamid et al., 1995). Sistem register akuntansi dari departemen pajak (Diwan al-kharaj) adalah bukti empiris kuatnya pengelolaan keuangan yang dipraktikkan oleh kantor administrasi Muslim. Adapun konstituen utama dari daftar resmi adalah daftar berikut (Hamid et al., 1995):1) Kanun al-Kharaj (daftar survei tanah); 2) Al-Awaraj (daftar piutang pajak); 3) Ar-Ruznamaj (buku harian); 4) Al-Khatma (akun bulanan bersertifikat); 5) Al-Khatma al-Jamia (akun tahunan bersertifikat); 6) At-Tarij (akun buku besar); 7) Al-Arida (pernyataan

perbandingan); 8) Al-Baraa (tanda terima); 8) AI-Muwafaka wal-Jarnaa (akun komprehensif yang diterima).

Berdasarkan gaya dan fungsinya, sebagian besar register ini mirip dengan sistem yang dipraktikkan di era modern saat ini.

Keempat : Sejarah Akuntansi Syariah Pada Manuskripnya al-Mazindarani

Salah satu kitab yang berisi tentang akuntansi adalah kitab yang ditulis oleh Abdullah bin Muhammad bin Kayah Al Mazindarani, dan diberi judul “*Risalah Falakiyah Kitab As Siyaqat*”. Tulisan ini disimpan di perpustakaan Sultan Sulaiman Al-Qanuni di Istanbul Turki, tercatat di bagian manuskrip dengan nomor 2756, dan memuat tentang akuntansi dan sistem akuntansi di negara Islam. Huruf yang digunakan dalam tulisan ini adalah huruf Arab, tetapi bahasa yang digunakan terkadang bahasa Arab, terkadang bahasa Parsi dan terkadang pula bahasa Turki yang populer di Daulat Utsmaniyah. Buku ini telah ditulis kurang lebih 131 tahun sebelum munculnya buku Pacioli. Memang, buku Pacioli termasuk buku yang pertama kali dicetak tentang sistem pencatatan sisi- sisi transaksi (*double entry*), dan buku Al Mazindarani masih dalam bentuk manuskrip, belum dicetak dan belum diterbitkan. (Zaid, 2004).

Sistem akuntansi di zaman Khan II pada tabel 2 tersebut terdiri dari asal dokumen, buku-buku, dan laporan. Dokumen utama untuk mencatat transaksi keuangan terbagi dua. Pertama tanda terima (*receipt*) yang digunakan untuk mencatat jumlah pajak yang diterima. Kedua, dokumen acquittal (pelunasan) digunakan untuk mencatat transfer pajak dari pemerintah daerah ke pemerintah pusat. Setelah penerimaan pajak yang ditransfer dari pemerintah daerah, maka pertanggungjawaban beralih ke Diwan sebagai administrator pusat. Untuk menyiapkan dokumen, maka item-item yang harus disiapkan antara lain: Tanggal transaksi, Tempat transaksi, Nama pembayar, Nama penerima, Alokasi yang tepat untuk item transaksi, Spesifikasi pembayaran, Jumlah uang atau equivalen sesuai jenis, Bahagian dari pembayaran untuk memverifikasi jumlah total pembayaran dan Segel resmi.

Jadi ketentuan dalam proses penyiapan dokumen di atas menunjukkan bahwa sistem internal control begitu kuat dan merefleksikan kepentingan untuk menghasilkan catatan yang mudah diverifikasi. Kemudian buku akuntansi yang dipakai di masa dinasti Khan II dibagi menjadi dua kelompok yaitu buku yang terkait dengan akuntansi keuangan (*financing accounting books*) dan buku jurnal khusus (*special journal*). Buku jurnal keuangan terdiri dari: buku jurnal umum, buku pusat penerimaan, buku pengeluaran, transfer dan piutang, item- item pemerintah daerah, buku rekening tahunan dan register fiskal. Sedangkan buku jurnal khusus terdiri dari: konstruksi, pertambangan, perbendaharaan, produksi beras yang

rusak, pemeliharaan binatang, pergudangan pertanian, dan ternak domba (Solas dan Otar, 1994).

Kelima: Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah di era Modern

Perkembangan akuntansi syariah di era modern didorong oleh berbagai hal sebagaimana dijelaskan oleh Harahap di dalam bukunya yaitu:

- a) Meningkatnya *religiousity* di tengah komunitas masyarakat muslim sehingga berdampak pada timbulnya kesadaran masyarakat muslim untuk kembali kepada ajaran Islam dalam setiap model transaksi yang akan dilakukan.
- b) Meningkatnya tuntutan kepada etika dan tanggung jawab sosial yang selama ini terkesan diabaikan dalam pencatatan akuntansi konvensional.
- c) Semakin lambannya akuntansi konvensional mengantisipasi tuntutan masyarakat yang menginginkan penerapan nilai keadilan, kebenaran, dan kejujuran dalam setiap pencatatan.

Kebangkitan umat Islam dengan menguatnya gerakan neo revivalisme di kalangan pemikir Islam sehingga melahirkan semangat khususnya kaum terpelajar yang merasakan kekurangan yang terdapat dalam kapitalisme Barat. Kebangkitan Islam baru terasa setelah beberapa negara yang penduduknya beragama Islam, merdeka lima puluh tahun yang lalu seperti Mesir, Arab Saudi, India (Pakistan dan Bangladesh), Iran, Irak, Indonesia, Malaysia dan lain sebagainya. Negara ini tentu siap dengan pembangunan SDM nya dan lahirlah penduduk muslim yang terpelajar dan mendapatkan ilmu dari Barat. Dalam akulturasi ilmu ini maka pasti ada beberapa kontradiksi dan disinilah ia bersikap. Dan mulai merasakan perlunya digali keyakinan akan agamanya yang dianggapnya komprehensif. Sehingga dalam akuntansi lahirlah ilmu Akuntansi Islam.

- a) Perkembangan atau anatomi disiplin akuntansi itu sendiri.
- b) Kebutuhan akan sistem akuntansi dalam lembaga bisnis syariah seperti Bank, Asuransi, pasar modal, trading, dan lain-lain.
- c) Kebutuhan yang semakin besar pada norma perhitungan zakat dengan menggunakan norma akuntansi yang sudah mapan sebagai dasar perhitungan.
- d) Kebutuhan akan pencatatan, pertanggungjawaban, dan pengawasan harta umat misalnya dalam Baitul Maal atau kekayaan milik umat Islam atau organisasinya (Harahap, 2004).

Keenam : Kaitan Akuntansi Islam terhadap Perbankan Syariah

Pemahaman atas rekonstruksi sejarah akuntansi Islam berimplikasi pada justifikasi bagi para ilmuwan Islam dalam merekonstruksi bangunan keilmuan akuntansi. Sehingga ungkapan yang menyebutkan bahwa akuntansi Islam adalah plagiasi dari akuntansi barat dapat terbantahkan.

Maka amat perlu bagi para ilmuwan muslim untuk memahami fase-fase sejarah akuntansi. Kemunculan bank-bank dan lembaga keuangan Islam sebagai organisasi yang relatif baru menimbulkan dorongan bagi para pakar akuntansi untuk mencari dasar bagi penerapan dan pengembangan standar akuntansi yang berbeda dengan standar akuntansi bank dan lembaga keuangan konvensional seperti yang dikenal selama ini.

Langkah pengembangan standar akuntansi keuangan bank Islam dimulai pada tahun 1987. Sedikitnya lima volume pengembangan standar akuntansi keuangan bank Islam telah terkumpul dan tersimpan di perpustakaan Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank (IDB). Studi tersebut akhirnya mendorong pembentukan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* yang didaftarkan sebagai organisasi nirlaba di Bahrain pada tahun 1991. Sejak didirikan, organisasi ini terus mengembangkan standar keuangan melalui pertemuan periodik Komite Pelaksana untuk Perencanaan dan Tindak Lanjut. Melalui forum ini standar akuntansi berbasis Islam disusun. Karena bagaimanapun standar akuntansi tersebut menjadi kunci sukses bank syariah dalam melayani masyarakat di sekitarnya sehingga dapat menyajikan informasi yang cukup, dapat dipercaya, relevan bagi para penggunanya, namun tetap dalam konteks syariah Islam. Karena penyajian informasi semacam itu perlu dilakukan sebagai proses pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan bank syariah.

Diskusi

Jika telaah lebih dalam tentang *Analisis Historis Literatur Islam tentang Perkembangan Akuntansi Syariah* maka dalam penelitian ini memuat Keterbatasan Sumber seperti Penelitian ini mungkin terbatas pada sumber-sumber literatur Islam tertentu, sehingga mungkin tidak mencakup semua aspek perkembangan akuntansi syariah. Adapun dari segi Interpretasi Subjektif, Analisis historis dan interpretasi literatur Islam dapat bersifat subjektif, sehingga hasil penelitian mungkin dipengaruhi oleh perspektif peneliti. Jika diperhatikan pada Konteks Sosial-Ekonomi Penelitian ini mungkin tidak mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi yang lebih luas dalam perkembangan akuntansi syariah. Namun dalam perkembangannya Kurangnya Perbandingan dengan Praktik Modern, Penelitian ini mungkin tidak membandingkan perkembangan akuntansi syariah dengan praktik akuntansi modern, sehingga kurang relevan untuk aplikasi praktis. Sehingga dari Keterbatasan Metodologi, Penelitian ini mungkin menggunakan metodologi yang terbatas, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisir.

Dengan mempertimbangkan kritik-kritik tersebut, penelitian ini dapat ditingkatkan dengan: 1) Menggunakan sumber-sumber yang lebih luas dan beragam. 2) Mengembangkan metodologi yang lebih objektif dan sistematis. 3) Mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi yang lebih luas. 4) Membandingkan perkembangan akuntansi syariah dengan praktik akuntansi modern.

Kesimpulan

Akuntansi merupakan warisan ilmu pengetahuan dari peradaban Islam yang perlu dipelajari dan dilestarikan. Dengan memahami sejarah dan konsep akuntansi Islam, para pemikir Muslim dapat memperkuat argumen bahwa akuntansi Islam memiliki akar yang kuat dan bukan hasil plagiasi dari akuntansi Barat. Selain itu, perkembangan lembaga keuangan Islam juga memerlukan pengembangan standar akuntansi yang sesuai dengan prinsip syariah dan berbeda dengan standar akuntansi konvensional. Implikasi dalam penelitian ini memuat implikasi teoritis yaitu: 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi syariah yang lebih komprehensif dan berbasis pada prinsip-prinsip Islam. 2) Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang akuntansi syariah dan perkembangannya dalam sejarah Islam. Sementara Implikasi secara praktis adalah: 1) Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi praktisi akuntansi dan keuangan dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi syariah dalam praktik mereka. 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan standar akuntansi syariah yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Adapun rekomendasi pada tahapan riset selanjutnya dalam penelitian ini Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk memperluas pemahaman tentang perkembangan akuntansi syariah, termasuk studi komparatif dengan praktik akuntansi konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan A, Labatjo I, 2006. Sejarah Akuntanis Dalam Perspektif Islam: Benarkah Luca Pacioli Bapak Akuntansi Modern. Matan, Yogyakarta
- Hamid, Shaari, Russel, Craig, & Clarke, F. (1995). Bookkeeping and accounting control systems in a tenth-century Muslim administrative office. *Accounting, Business & Financial History*, 5(3), 321-333. <https://doi.org/10.1080/09585209500000049>
- Harahap, Sofyan Syafri. (2004). Akuntansi Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khadafi, Muammar. dkk. (2016). AKUNTANSI SYARIAH. Medan: Madenatera.
- Muhammad. (2013). Akuntansi Syariah: Teori & Praktek untuk Perbankan Syariah. Jakarta: UPP STIM YPKN.
- Nurhayati, Sri; W. (2011). Akuntansi Syari'ah di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Solas, Cigdem; Otar, Ismail. (1994). The Accounting System Practiced in The Near East During The Period 1220-1350 Based on The Book Risale-I Felekiyye. *The Accounting Historian Journal*, 21, 117-134.
- Trokic, Amela. (2015). Islamic Accounting; History, Development and Prospects. *European Journal of Islamic Finance*, (3), 1-6. <https://doi.org/10.13135/2421-2172/1043>

Zaid, Omar Abdullah. (2000). Were Islamic Records Precursors To Accounting Books Based On The Italian Method? *Accounting Historian Journal*, 27, 73–90.

Zaid, Omar Abdullah. (2004). Accounting systems and recording procedures in the early Islamic state. *Accounting Historians Journal*, 31(2), 149–170. <https://doi.org/10.2308/0148-4184.31.2.149>

Sabrina I (2013), Kontribusi Islam Terhadap Akuntansi. *Al-Iqtishad: Vol. V, No. 1*, pp 289-304